

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kontroversi yang muncul terkait besarnya bantuan luar negeri yang diberikan oleh Tiongkok sebagian besar disebabkan oleh perbedaan regulasi dan pendekatan yang dianut dibandingkan dengan negara-negara donor tradisional. Sebagai negara donor non-tradisional atau emerging donor, Tiongkok menekankan prinsip-prinsip seperti kemandirian (self-reliance), saling menguntungkan (mutual benefit), serta penghormatan terhadap kedaulatan negara penerima dalam setiap kerja sama bantuan luar negerinya. Pendekatan ini berbeda dari karakteristik bantuan negara-negara Barat yang lebih menitikberatkan pada penyebaran nilai-nilai demokrasi, *good governance*, dan penegakan hak asasi manusia. Selain itu, bantuan luar negeri Tiongkok yang bersifat bilateral umumnya disalurkan melalui dalam bentuk pembangunan infrastruktur, pinjaman lunak, dan kerja sama dan pelatihan teknis, sebagaimana tercermin dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria.

Dalam penelitian ini, faktor utama yang mendorong kelancaran dan kemudahan pemberian bantuan luar negeri Tiongkok kepada Nigeria dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos–Ibadan terletak pada kesesuaian kepentingan antara Tiongkok dan Nigeria. Di satu sisi, proyek ini selaras dengan ambisi Tiongkok dalam memperluas konektivitas global dan pengaruh ekonomi melalui inisiatif BRI sementara di sisi lain Nigeria membutuhkan revitalisasi infrastruktur transportasi sebagai bagian dari strategi nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mempercepat distribusi logistik, dan memperbaiki

konektivitas domestik. Mengingat terbatasnya kapasitas teknis dan pendanaan dalam pembangunan infrastruktur kereta api modern, Nigeria sangat membutuhkan dukungan teknis, pembiayaan, serta transfer teknologi dari Tiongkok untuk merealisasikan proyek ini.

Penelitian ini mendeskripsikan motif bantuan luar negeri Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos–Ibadan di Nigeria. Penelitian ini menggunakan teori *Motives of China's Foreign Aid Policy* yang dikemukakan oleh Sara Lengauer yang menjelaskan bahwa kebijakan bantuan luar negeri Tiongkok didorong oleh tiga motif utama yaitu motif ekonomi, politik, dan ideologis. Ketiga motif ini digunakan sebagai indikator untuk menganalisis motif Tiongkok dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria sebagai salah satu proyek infrastruktur berskala besar yang didanai dan dibangun oleh Tiongkok di Afrika Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki beragam motif dalam memberikan bantuan.

Motif pertama adalah motif ekonomi merupakan dimensi fundamental dalam kebijakan bantuan luar negeri Tiongkok yang tercermin jelas dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria. Melalui pendekatan *resource-for-infrastructure* dan mekanisme pembiayaan berbasis pinjaman lunak yang dijamin dengan komoditas, Tiongkok memanfaatkan proyek ini untuk mengamankan pasokan sumber daya strategis dari Nigeria khususnya minyak dan gas. Selain itu proyek ini membuka akses pasar baru bagi perusahaan-perusahaan Tiongkok dalam sektor konstruksi, perkeretaapian, dan manufaktur. Keterlibatan luas perusahaan seperti CCECC tidak hanya memperluas ekspansi bisnis Tiongkok ke Afrika Barat namun juga memperkuat posisi Tiongkok dalam membentuk pasar

konsumen jangka panjang di Nigeria. Dengan demikian, motif ekonomi Tiongkok dalam proyek ini mendukung pertumbuhan ekonomi domestik dan perluasan pengaruh ekonomi eksternal.

Motif kedua adalah motif politik sebagaimana dijelaskan oleh Lengauer, bantuan luar negeri Tiongkok sering kali digunakan sebagai instrumen diplomasi untuk memperkuat posisi internasional dan menggalang dukungan terhadap kepentingan politiknya terutama dalam isu isolasi Taiwan dan perluasan pengaruh di organisasi internasional. Dalam proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan ini Tiongkok memanfaatkan kedekatan bilateral dengan Nigeria untuk mengamankan dukungan atas kebijakan *One-China Policy* dan meningkatkan pengaruhnya di forum-forum multilateral seperti PBB. Bantuan pembangunan yang masif dan berkelanjutan kepada Nigeria telah memperkuat loyalitas diplomatik negara tersebut terhadap Tiongkok, tercermin dalam sikap politik Nigeria yang konsisten dalam mendukung Tiongkok dalam isu-isu global. Oleh karena itu, proyek berfungsi sebagai kanal untuk memperkuat legitimasi politik Tiongkok di panggung internasional.

Motif ketiga adalah motif ideologis merujuk pada penyebaran nilai-nilai dan model pembangunan Tiongkok sebagai alternatif dari paradigma Barat. Melalui proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan ini Tiongkok tidak hanya mengeksport teknologi dan keahlian teknis tetapi juga menyebarkan nilai-nilai Konfusianisme lewat program belajar bahasa Mandarin dan budaya Tiongkok melalui CI untuk menanamkan nilai-nilai Tiongkok di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Selain itu CI juga aktif dalam program pelatihan sumber daya manusia dan merekomendasikan mahasiswanya untuk bekerja di perusahaan-

perusahaan Tiongkok dan pelajar dari CI menerima beasiswa untuk melanjutkan studi di Tiongkok. Keterbukaan Nigeria terhadap model kemitraan ala Tiongkok ini terlihat dari model pembangunan berbasis negara yang secara tidak langsung memperkuat legitimasi ideologinya sebagai kekuatan alternatif terhadap hegemoni nilai-nilai Barat. Dalam hal ini, proyek modernisasi jalur kereta api standar Lagos-Ibadan di Nigeria menjadi wahana difusi nilai-nilai Tiongkok di tataran global.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, khususnya dalam menjangkau kompleksitas dinamika hubungan bantuan luar negeri Tiongkok di Nigeria. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar fokus pada aspek efektivitas bantuan luar negeri Tiongkok, khususnya dalam proyek infrastruktur seperti modernisasi jalur kereta api standar di Nigeria. Kajian mengenai efektivitas akan berguna untuk menilai sejauh mana proyek-proyek yang didanai Tiongkok mampu menghasilkan dampak pembangunan yang berkelanjutan bagi Nigeria dalam kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui akses transportasi yang lebih baik, peningkatan konektivitas ekonomi, dan perluasan peluang kerja. Selain itu, mengingat proyek-proyek bantuan Tiongkok di Afrika khususnya Nigeria sering kali dikaitkan dengan ambisi besar BRI, maka penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan pendekatan konsep-konsep hubungan internasional seperti regionalisme, interdependensi, atau integrasi kawasan untuk menganalisis proyek infrastruktur ini ataupun proyek BRI lainnya.